

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wortel (*Daucus carota* L) merupakan komoditas hortikultura yang berpotensi dikembangkan di Indonesia. Tanaman wortel memiliki keuntungan dari tanaman yang lain karena dapat ditanam sepanjang tahun baik musim kemarau maupun musim penghujan. Wortel yang dikehendaki di Indonesia adalah wortel yang berkualitas tinggi dan dapat tersedia setiap saat. Prospek pengembangan budidaya wortel di Indonesia yang cukup cerah, akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Di samping itu usaha tani wortel dapat memberikan keuntungan yang memadai karena biaya produksi yang rendah. Selain itu, daya tarik untuk mengusahakan tanaman wortel adalah harga yang relatif stabil dan mudah diusahakan. Berdasarkan hasil survey pertanian produksi tanaman sayuran di Indonesia (BPS, 2011) luas areal panen wortel nasional mencapai 27,149 hektar yang tersebar di 21 provinsi. Ditelaah dari produksi sayuran nasional pada tahun 2010, wortel berada pada urutan ke 11 setelah terong, kacang panjang, daun bawang, ketimun, sawi, tomat, bawang merah, kentang, cabai, dan kubis.

Produktivitas wortel di Indonesia masih sangat rendah, tetapi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 produktivitas wortel nasional mencapai 14,86 ton ha⁻¹ dan tahun 2010 mengalami peningkatan mencapai 14,87 ton ha⁻¹ (BPS, 2011). Berdasarkan penelitian Millette, Bernier, dan Hergert (1980), produksi baby wortel pada varietas Minicor mencapai 17,4 ton ha⁻¹. Akhir-akhir ini wortel muda yang dikenal sebagai *baby* wortel mulai memasuki pasaran, meski pasar untuk *baby* wortel di Indonesia masih terbatas. Konsumen *baby* wortel terutama orang asing atau hotel dan restoran asing yang menyajikan makanan asing. Konsumsi wortel terutama baby wortel diduga akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan daya beli masyarakat, kemudahan wortel diperoleh di pasar, dan peningkatan pengetahuan gizi masyarakat. Menurut Pudjiatmoko (2008), *baby* wortel memiliki rasa yang lebih manis daripada rasa wortel biasa. Dengan rasa yang lebih manis dan enak tersebut membuat *baby* wortel disukai oleh anak-anak baik dimakan mentah

maupun dimasak. Kandungan gizi yang tinggi dari *baby* wortel diduga akan memacu peningkatan permintaan *baby* wortel di Indonesia seperti permintaan *baby* wortel di Amerika dan Jepang yang telah meningkat pesat. Harga *baby* wortel yang lebih mahal dan waktu budidaya yang relatif pendek dari wortel biasa diharapkan menjadi pemicu bagi petani untuk membudidayakan *baby* wortel di Indonesia.

Kendala dalam budidaya tanaman wortel maupun *baby* wortel antara lain tanaman wortel tidak tahan terhadap cekaman lingkungan, baik berupa genangan air atau kekeringan yang berakibat pada pembentukan umbi wortel. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara pemanfaatan teknik budidaya tanaman seperti penggunaan mulsa. Mulsa adalah bahan untuk menutup tanah sehingga kelembaban dan suhu tanah sebagai media tanaman stabil. Mulsa juga berfungsi menekan pertumbuhan gulma sehingga tanaman akan tumbuh lebih baik. Pemberian mulsa pada permukaan tanah saat musim hujan dapat mencegah erosi permukaan tanah. Pada komoditas hortikultura mulsa dapat mencegah percikan air hujan yang menyebabkan infeksi pada tempat percikan tersebut. Pemberian mulsa pada musim kemarau akan menahan panas matahari pada permukaan tanah bagian atas. Penekanan penguapan mengakibatkan suhu relatif rendah dan lembab pada tanah yang diberi mulsa (Sudjianto dan Kristina, 2009).

Penggunaan mulsa yang dikenal oleh petani adalah penggunaan mulsa organik dan penggunaan mulsa sintesis (plastik). Keuntungan penggunaan mulsa organik adalah bahan mudah didapat juga bahan tersebut dapat digunakan untuk menambah bahan organik pada bedengan tersebut pada beberapa musim tanaman yang akan datang. Efektivitas penggunaan mulsa plastik di daerah tropis diperoleh dari kemampuan fisik mulsa plastik melindungi tanah dari terpaan langsung butiran hujan, menggemburkan tanah di bawahnya, mencegah pencucian hara, mencegah percikan butiran tanah ke tanaman, mencegah penguapan air tanah, dan memperlambat pelepasan karbondioksida tanah hasil respirasi aktivitas mikroorganisme. Warna permukaan mulsa plastik memiliki kemampuan optis dalam mengubah kuantitas dan kualitas cahaya yang dapat dimanfaatkan tanaman dalam melakukan proses pertumbuhan (Fahrurroni dan Stewart, 1994).

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi *baby wortel*.

1.3 Hipotesis

Penggunaan mulsa plastik hitam perak akan memberikan pertumbuhan yang lebih baik dan meningkatkan produksi *baby wortel*.

